

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar rakyat sebagai lokasi perdagangan merupakan salah satu pilar perekonomian. Bagi masyarakat, pasar rakyat menjadi salah satu penyedia utama barang kebutuhan sehari-hari. Keberadaan pasar rakyat di suatu daerah terkadang dapat menjadi indikator yang paling nyata untuk melihat kegiatan perekonomian masyarakat (Adiyadnya dan Setiawina, 2015: 266; Savitri, dkk., 2015: 372). Menurut Mankiw (2007) pasar adalah sekumpulan pembeli dan penjual dari sebuah barang atau jasa tertentu. Para pembeli sebagai sebuah kelompok yang menentukan permintaan terhadap produk dan para penjual sebagai kelompok yang menentukan penawaran terhadap produk (Zayinul Fata, 2010).

Pandangan yang sangat tertanam dalam benak masyarakat terhadap pasar rakyat adalah kondisinya yang semrawut, sumpek, kotor, becek dan lain sebagainya. Pasar yang kotor dan kumuh dapat menjadi tempat perkembangbiakan vektor dan tempat bersebarunya penyakit menular untuk para pembeli maupun penjual. Selain itu, pembeli yang kurang nyaman akan enggan berbelanja di pasar yang tidak bersih apalagi bersaing dengan pusat perbelanjaan modern yang terjaga kebersihannya (Hamdani et al., 2019). Hal ini akan mengakibatkan pasar rakyat semakin dijauhi oleh masyarakat, terutama masyarakat kelas menengah ke atas. Oleh karena itu, banyak orang mulai meninggalkan pasar rakyat dan beralih ke pasar modern yang mulai meningkat di sekitar tempat tinggal mereka. Padahal lokasi pasar rakyat pada umumnya berada di lokasi yang strategis.

Adanya kesamaan fungsi antara pasar tradisional dan pasar modern mengakibatkan adanya kompetisi di antara kedua pasar ini. Menurut Kuncoro (2008) dalam tulisannya “Strategi Pengembangan Pasar Modern dan Tradisional”,

perlu adanya program yaang dibuat agar eksistensi pasar tradisional tetap terjaga dan terus bersaing dengan pasar modern antara lain kondisi pasar secara fisik sangat tertinggal maka perlu adanya program untuk melakukan pembangunan, menerapkan syarat perdagangan oleh ritel modern yang memberatkan pemasok barang, dan munculnya minimarket dan hypermart yang lokasinya sangat dekat dengan pasar rakyat.

Dari segi jumlah, pasar rakyat di Indonesia saat ini masih mendominasi yaitu sebanyak 14.182 unit pasar atau 88,5 persen (Bdk. Survei Profil Pasar, 2018) dibandingkan pasar modern yakni sebanyak 1.131 unit maupun pusat perbelanjaan sebanyak 708 unit (BPS,2019). Dari pasar rakyat tersebut, diperkirakan sekitar 12,6 juta pedagang beraktivitas di dalamnya. Berdasarkan hasil survei diatas maka bisa dikatakan bahwa masyarakat Indonesia lebih menyukai untuk berbelanja di pasar rakyat dikarenakan lokasi pasar yang dekat dengan tempat tinggal, bisa berinteraksi langsung, harga yang relatif murah, produk yang beragam dan masih menggunakan cara tawar menawar (Agustina, 2018; Rozaq, 2017).

Ratio tingkat kebersihan, kenyamanan, penataan gedung, dan barang dagangan menunjukan bahwa pasar rakyat kalah dibandingkan dengan pasar modern. Hasil Survei Profil Pasar tahun 2018 menunjukkan hanya 3,05 persen pasar rakyat memiliki pos kesehatan dan hanya 3,72 persen memiliki instalasi air bersih. 51,33 persen tidak memiliki sarana penampungan sampah, 47,17 persen tidak memiliki saluran drainase dan 33,9 persen pasar rakyat tidak memiliki toilet(Lokadata, 2018).

Revitalisasi pasar rakyat sudah menjadi agenda atau program yang merupakan salah satu dari program nasional yang dicanangkan oleh Presiden Joko Widodo dalam Nawacita dan targetnya dalam tahun 2015-2019 akan ada 5.000 pasar yang direvitalisasi. Program ini dibuat dengan tujuan agar para pelaku ekonomi dan pedagang dapat meningkatkan pendapatan ekonomi mereka. Selain itu juga dapat memudahkan interaksi jual beli dengan nyaman dan kondusif. Pembangunan dan

revitalisasi pasar dilakukan dengan dana dari APB N serta Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD).

Program revitalisasi pasar rakyat merupakan pelaksanaan dari Undang-Undang (UU) Nomor 7 Tahun 2014 tentang perdagangan, pasal 13 ayat 1, 2 dan 3 mewajibkan Pemerintah bekerja sama dengan Pemerintah Daerah dalam melakukan pembangunan, pemberdayaan, dan peningkatan kualitas pengelolaan pasar tradisional dalam meningkatkan daya saing dalam bentuk pembangunan atau revitalisasi pasar rakyat. Lebih lanjut, program revitalisasi ini juga diatur dalam Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 84 Tahun 2018 tentang Petunjuk Operasional Standar Teknis Kegiatan Bidang Pasar Menu Kegiatan Pembangunan/Revitalisasi Pasar Rakyat Melalui Dana Alokasi Khusus.

Menurut data yang diperoleh dari Direktorat Jendral Perdagangan Dalam Negeri Kementrian Perdagangan RI, sejak tahun 2015 hingga 2019, pemerintah Indonesia telah melakukan revitalisasi pasar rakyat sebanyak 5.249. Rinciannya sebagai berikut, tahun 2015 sebanyak 1,023, tahun 2016 sebanyak 793, tahun 2017 sebanyak 851, tahun 2018 sebanyak 1.545 dan tahun 2019 sebanyak 1.037. Tentu saja jumlah ini melampaui target yang telah ditetapkan. Dari segi pembiayaan, total anggaran yang digunakan untuk membiayai program revitalisasi pasar di seluruh wilayah Indonesia sebesar 5,5 triliun rupiah (www.kemendag.go.id).

Kebijakan Pemerintah dan Pemerintah Daerah dalam merevitalisasi pasar rakyat masih lebih menitikberatkan pada perbaikan (*revitalisasi*) fisik bangunan pasar. Sangat jarang sekali yang disertai dengan pembangunan kelembagaan (*institutional building*) seperti mengembangkan organisasi (*organizational development*) pengelola dan pembina pasar rakyat, termasuk di dalamnya pengembangan manajemen pasar beserta sumber daya manusia (SDM) yang terlibat serta pedagang pasar. Sukriswanto (2012).

Hidayat (2018) dalam penelitiannya di pasar Sentiong kabupaten Tangerang, menjelaskan bahwa para pedagang kaki lima (PKL) berpendapat bahwa tingkat

penerimaan atau pendapatan (*acceptability*) pembeli lebih maksimal terjadi dipinggir jalan raya. Hal ini bisa kita lihat di Pasar Inpres Kota Kupang dimana pemerintah telah menyediakan bangunan kios dan lapak bagi PKL tetapi tidak dimanfaatkan. Hal yang sama juga terjadi di pasar rakyat Waiwadan Adonara Barat.

Pasar Tradisional Waiwadan yang terletak di Kecamatan Adonara Barat, Kabupaten Flores Timur, merupakan salah satu pasar yang direvitalisasi oleh pemerintah pada tahun 2019. Lokasi pasar rakyat Waiwadan terbilang strategis karena berada tepat di jalur keluar masuk masyarakat yang berasal dari berbagai daerah, misalnya Kecamatan Adonara Tengah dan Kecamatan Adonara. Pasar ini beroperasi setiap hari, namun dikenal sibuk pada hari Rabu dan Sabtu. Gedung pasar ini dibangun dengan bentuk yang tertutup dan memiliki satu aula yang secara sekilas terlihat seperti gedung perkantoran maka tak heran jika ada masyarakat yang tidak mengetahui bahwa itu adalah gedung pasar yang dibangun untuk tempat jual beli.

Proses pembangunan ini dikerjakan kurang lebih satu tahun dan menelan biaya sebesar Rp. 4.000.000.000 yang bersumber dari APBN tahun 2019. Pasca pembangunan pasar rakyat waiwadan tampak bagus dengan sarana dan prasarana yang cukup memadai. Namun demikian, pasar Waiwadan mengalami kesenjangan antara harapan dan kenyataan (*gap das sollen dan das sein*) dalam hal pemanfaatan. Bangunan kios dan lapak baru yang tersedia dalam gedung baru tersebut tidak dimanfaatkan oleh para pedagang. Mereka lebih memilih untuk berjualan diluar gedung pasar dan di pinggiran jalan. Menurut salah seorang warga, Yulius(34) saat dikonfirmasi teras-ntt.com Minggu (13/12/2020) mengatakan, bahwa mestinya Pemerintah Flores Timur melalui dinas terkait dapat mengurus pasar ini secara serius agar pasar tersebut dapat digunakan dengan baik. Hingga saat ini pasar rakyat Waiwadan belum diresmikan dan dibiarkan begitu saja tanpa pemanfaatan.

Berdasarkan latar belakang diatas itulah menjadi kajian bagi penulis untuk mengevaluasi pemanfaatan pasar rakyat Waiwadan selepas revitalisasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana yang diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi objektif pasar rakyat Waiwadan pasca revitalisasi?
2. Mengapa warga cenderung tidak menggunakan fasilitas moderen yang telah disediakan?
3. Apa saja dampak yang terjadi bagi para penjual dan pembeli dalam pemanfaatan gedung pasar pasca revitalisasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat disimpulkan tujuan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi objektif pasar rakyat Waiwadan pasca revitalisasi.
2. Untuk mengetahui mengapa warga cenderung tidak menggunakan fasilitas moderen yang telah disediakan .
3. Untuk mengetahui apa saja dampak yang terjadi bagi para pedagang dalam pemanfaatan gedung pasar pasca revitalisasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat diharapkan dapat memberikan kegunaan dan manfaat terutama bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan konsep penelitian tersebut. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Dapat menjadi masukan untuk Pemerintah Daerah Flores Timur tentang dampak sosial dari suatu program pembangunan yang telah dilaksanakan.
2. Agar Pemerintah Flores Timur dapat melakukan introspeksi diri dan lebih memikirkan lagi dampak (impact) dari suatu program yang akan dilakukan.
3. Diharapkan hasil penelitian dapat bermanfaat dalam pembelajaran akademis tentang analisis kebijakan publik dan dampaknya bagi masyarakat dan juga berguna sebagai sumber referensi bagi peneliti selanjutnya.